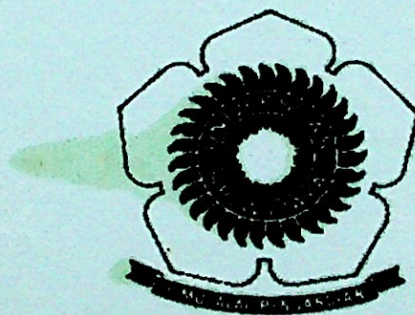


**ANALISIS SKALA USAHA DAN ALOKASI INPUT SERTA
HUBUNGANNYA DENGAN HARGA POKOK DAN
PENDAPATAN USAHATANI PEMBIBITAN
KELAPA SAWIT DI DESA SUKAMAKMUR
KECAMATAN GUMAY TALANG
KABUPATEN LAHAT**

Oleh

WELLY YANTI INDRIANI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2009

S
338.1307
Ind
a
e-091191
2009

**ANALISIS SKALA USAHA DAN ALOKASI INPUT SERTA
HUBUNGANNYA DENGAN HARGA POKOK DAN
PENDAPATAN USAHATANI PEMBIBITAN
KELAPA SAWIT DI DESA SUKAMAKMUR
KECAMATAN GUMAY TALANG
KABUPATEN LAHAT**

Oleh

WELLY YANTI INDRIANI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2009

SUMMARY

WELLY YANTI INDRIANI. The Analisis of Business Scale and Input Allocation with Their Relations in Cost Price and Income of Seeding Palm Oil Business in Sukamakmur Village, Sub District of Gumay Talang Lahat Regency (supervised by **IMRON ZAHRI** and **MIRZA ANTONI**).

The objectives of this research are (1) count the economic scale for seeding palm oil business at Sukamakmur Village Gumay Talang District Lahat Regency (2) knowledge the efficiency of input allocation at seeding palm oil business in Sukamakmur Village Gumay Talang District Lahat Regency (3) knowledge their relations in cost price and income of seeding palm oil business in Sukamakmur Village Gumay Talang District Lahat Regency.

The research was held in Sukamakmur Village Gumay Talang District Lahat Regency with in April until may 2009. The method that used was survey method. This method was with interview directly to farmers. The collecting data were tabulated and to analys with computerized using SPSS version 16.0 for windows.

Business scale of seeding palm oil in Sukamakmur Village Gumay Talang District Lahat Regency was on scale of increasing returns to scale. Where economics scale in Sukamakmur Village gave optimum benefit to farmers in 53.944 polybag.

Based on t-test, the result of this research indicated that as allocatif, the production factors of seeds at seeding palm oil have not efficient yet and the

production factor of NPK fertilizer, organic fertilizer, decic and employee were efficient.

The relation between business scale and cost prices were negative, it means if the business scale was increased so the cost prices would be decreased. While the relation between business scale and income were positive, it means if the business scale was increase so the cost prices would increased too.

RINGKASAN

WELLY YANTI INDRIANI. Analisis Skala Usaha dan Alokasi Input Serta Hubungannya Dengan Harga Pokok dan Pendapatan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat (dibimbing oleh **IMRON ZAHRI** dan **MIRZA ANTONI**).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghitung skala usaha yang ekonomis untuk usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat (2) mengetahui efisiensi penggunaan input pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat (3) mengetahui besarnya hubungan antara skala usaha dengan harga pokok dan pendapatan pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat.

Pengambilan data di lokasi penelitian ini di laksanakan di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat Selama bulan April sampai bulan Mei 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap petani. Data yang diperoleh di lapangan diolah secara tabulasi dan dianalisis dengan bantuan analisis regresi yang dibantu dengan komputer program SPSS *versi 16.0 for windows*.

Skala usaha pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur berada pada skala usaha pengembalian hasil yang semakin meningkat (*increasing return to scale*). Besar skala usaha ekonomis di Desa Sukamakmur untuk

mendapatkan keuntungan yang maksimum bagi petani adalah sebesar 53.944 polybag.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh faktor produksi benih pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur belum efisien secara alokatif dan faktor produksi seperti pupuk NPK, pupuk kandang, decis, dan tenaga kerja secara alokatif sudah efisien.

Hubungan antara skala usaha dengan harga pokok adalah negatif. Hal ini berarti apabila semakin besar skala usaha yang dijalankan petani maka harga pokok akan semakin menurun. Sedangkan hubungan antara skala usaha dengan pendapatan adalah positif. Hal ini berarti apabila semakin besar skala usaha yang dijalankan petani maka pendapatan yang diterima petani akan semakin besar.

**ANALISIS SKALA USAHA DAN ALOKASI INPUT SERTA
HUBUNGANNYA DENGAN HARGA POKOK DAN PENDAPATAN
USAHATANI PEMBIBITAN KELAPA SAWIT DI DESA SUKAMAKMUR
KECAMATAN GUMAY TALANG KABUPATEN LAHAT**

**Oleh
WELLY YANTI INDRIANI**



Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

pada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2009


Skripsi

**ANALISIS SKALA USAHA DAN ALOKASI INPUT SERTA
HUBUNGANNYA DENGAN HARGA POKOK DAN PENDAPATAN
USAHATANI PEMBIBITAN KELAPA SAWIT DI DESA SUKAMAKMUR
KECAMATAN GUMAY TALANG KABUPATEN LAHAT**

Oleh
Welly Yanti Indriani
05053104004

telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pertanian

Pembimbing I


Prof. Dr. Ir. Imron Zahri, M. S.

Pembimbing II


Ir. Mirza Antoni, M. Si.

Indralaya, 18 Agustus 2009

Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya
Dekan,


Prof. Dr. Ir. Imron Zahri, M. S.
NIP 130 516 530

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya adalah hasil penelitian dan investigasi saya sendiri dan belum pernah atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan atau gelar yang sama di tempat lain.

Indralaya, 18 Agustus 2009



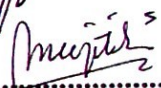

Yang Membuat Pernyataan



Welly Yanti Indriani

Skripsi berjudul Analisis Skala Usaha dan Alokasi Input serta Hubungannya dengan Harga Pokok dan Pendapatan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat telah dipertahankan di depan Komisi Penguji pada tanggal 10 Agustus 2009

Komisi Penguji

- | | | |
|-------------------------------------|------------|---|
| 1. Prof. Dr. Ir. Imron Zahri, M.S. | Ketua | ()
(.....) |
| 2. Ir. Mirza Antoni, M. Si | Sekretaris | ()
(.....) |
| 3. Ir. Maryati Mustofa Hakim, M. Si | Anggota | ()
(.....) |
| 4. Ir. Hj. Maryanah Hamzah, M. Si. | Anggota | ()
(.....) |

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Dr. Ir. M. Yamin, M. P.
NIP 132 053 217

Mengesahkan,
Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Lifiathi, M. Si
NIP 132 083 650

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Lahat pada tanggal 17 Desember 1987, merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Orang tua bernama Bambang Hermanto dan Ani Yuliati.

Penulis menjalani pendidikan taman kanak-kanak di TK Bhayangkari Lahat, dan selesai pada tahun 1993. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 17 Lahat, dan lulus pada tahun 1999. Pada tahun 2002 penulis menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP Negeri 1 Lahat dan kemudian pada tahun 2005 penulis menyelesaikan pendidikan sekolah menengah umum di SMU Negeri 1 Lahat.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sriwijaya sejak tahun 2005 melalui jalur Penyaluran Minat dan Prestasi (PMP). Praktik lapangan diselesaikan pada bulan Oktober 2008 yang berjudul “ Analisis Usahatani Semangka *Mini Baby Black Sweet (Citrullus vulgaris)* di Lahan Praktik Klinik Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Indralaya”.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Skala Usaha dan Alokasi Input Serta Hubungannya Dengan Harga Pokok dan Pendapatan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat” Ini dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Abah, Ibunda dan Mbah Yam tercinta, terima kasih atas doa yang selalu abah, bunda dan mbah panjatkan dalam setiap sujudmu, cinta kasih sayang serta dukungan moral dan finansialnya.
2. Kakak, Adik-adikku dan keluarga besarku di Lahat, keluarga di Indralaya (Aldino sekeluarga) dan keluarga di Pendopo Talang Ubi (abang sekeluarga) terima kasih atas dukungan baik doa dan semangatnya.
3. Marvin Kusuma Anhar yang selalu menemaniku dan memberiku semangat disaat lelah. Terima kasih atas dukungan cinta kasih sayang yang selalu diberikan setiap waktu.
4. Bapak Prof. Dr. Ir Imron Zahri, M. S dan Ir. Mirza Antoni, M.Si selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segenap kesabaran, bimbingan, nasihat dan arahannya kepada penulis.
5. Ibu Ir. Maryati Mustofa Hakim, M. Si dan Ir. Hj. Maryanah Hamzah, M. Si Selaku dosen penguji, terima kasih atas saran dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

6. Sahabat-sahabatku Ndoet, Arlenmort, Reyma, Ros, Tita, Herah, Indah, Wiewiek, Kak Fery, Budi (Alm), Romi, dan yang lainnya (maaf tidak bisa penulis sebutkan satu persatu) terima kasih atas semangat dan ide-idenya. Kita harus selalu tetap semangat karena perjuangan kita kedepan masih panjang dan semakin berat.
7. Teman-teman Mahasiswa Agribisnis dan PKP Angkatan 2005 terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya.
8. Seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Umumnya dan dosen Sosial Ekonomi Pertanian beserta staf khususnya (Mbak Dian, Kak Erwin dan Kak Muslim) terima kasih atas bantuan dan keikhlasannya.
9. Para Petani dan Keluarga besar Kepala Desa dan Staf Pegawai di Kantor Kepala Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang
10. Seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya, dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Indralaya, 18 Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	9
II. KERANGKA PEMIKIRAN.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Konsepsi Tanaman Kelapa Sawit.....	11
2. Konsepsi Pembibitan Kelapa Sawit.....	16
3. Konsepsi Usahatani	23
4. Konsepsi Faktor-Faktor Produksi.....	24
5. Konsepsi Efisiensi	28
6. Konsepsi Biaya Produksi	28
7. Konsepsi Harga dan Harga Pokok.....	29
8. Konsepsi Pendapatan	31
9. Konsepsi Skala Usaha Ekonomis	32
B. Model Pendekatan.....	34
C. Hipotesis	35

	Halaman
D. Batasan-Batasan.....	37
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	39
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
B. Metode penelitian.....	39
C. Metode Penarikan Contoh	40
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Metode Pengolahan Data.....	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	47
1. Letak dan Batas Wilayah Administrasi	47
2. Iklim, tanah, dan Topografi	48
3. Keadaan Penduduk.....	49
4. Mata pencaharian	50
5. Sarana Ekonomi dan Sosial	51
B. Karakteristik Petani Pembibitan Kelapa Sawit.....	52
C. Proses Pembibitan Kelapa Sawit.....	55
D. Analisis Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur.....	67
1. Biaya.....	63
2. Penerimaan dan Pendapatan	66
3. Harga Pokok	67
E. Analisis Skala Usaha Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur.....	68

	Halaman
F. Efisiensi Alokasi Input.....	71
1. Penggunaan Benih.....	73
2. Penggunaan Pupuk NPK	74
3. Penggunaan Pupuk Kandang.....	75
4. Penggunaan Decis.....	76
5. Penggunaan Puradan	76
6. Penggunaan Tenaga Kerja.....	77
G. Hubungan Antara Skala Usaha Dengan Harga Pokok dan Pendapatan.....	78
V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Selatan Per Kabupaten/Kota, Tahun 2007	5
2. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit Dalam Wilayah Kabupaten Lahat, Tahun 2008.....	6
3. Rekomendasi Pemupukan Pada Prenursery Berdasarkan Umur Tanaman	19
4. Rekomendasi Penggunaan Pupuk Daun Pada Prenursey Berdasarkan Umur Tanaman	20
5. Pupuk N-P-K-Mg Yang Diberikan Pada Setiap Bibit Main Nursery..	21
6. Gejala-Gejala Umum Kekurangan Unsur Hara Pada Bibit Kelapa Sawit.....	22
7. Potensi Desa dan Keadaan Tanah di Desa Sukamakmur.....	48
8. Jumlah Penduduk pada Tahun 2009 di Desa Sukamakmur Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49
9. Sarana Pendidikan di Desa Sukamakmur, Tahun 2009	50
10. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukamakmur, Tahun 2009 ..	50
11. Ketersediaan Sarana Sosial Ekonomi di Desa sukamakmur, Tahun 2009.....	52
12. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur.....	53
13. Tingkat Pendidikan Petani Responden	54
14. Biaya Produksi total Pada Usaha Pembibitan Kelapa sawit di Desa Sukamkmur, Tahun 2008	64
15. Harga Pokok yang Diperoleh Petani Dalam Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008	67

	Halaman
16. Hasil Perhitungan Skala Usaha Ekonomis dari Aplikasi komputer <i>SPSS versi 16.0</i>	69
17. Hasil Analisis Regresi Usaha Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008	72
18. Analisis Efisiensi Penggunaan Input Pada Usaha Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008	73
19. Hasil Analisis Regresi Antara Skala Usaha Dengan Harga Pokok dari Aplikasi komputer <i>SPSS versi 16.0</i>	79
20. Hasil Analisis Regresi Antara Skala Usaha Dengan Pendapatan dari Aplikasi komputer <i>SPSS versi 16.0</i>	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Tahapan Suatu Proses Produksi.....	32
2. Model Pendekatan Diagramatis.....	35
3. Benih yang Digunakan Petani Pembibitan Kelapa Sawit	56
4. Bibit Kelapa Sawit Di Naungan (0-3 Bulan).....	58
5. Bibit Kelapa Sawit Usia 1-2 Bulan.....	59
6. Bibit Kelapa Sawit Usia 3 bulan.....	60
7. Bibit Kelapa Sawit yang Diberi Mulsa (Umur Bibit diatas 4 Bulan)	62
8. Bibit Kelapa Sawit Di Lahan (3-12 Bulan).....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Kabupaten Lahat, Tahun 2008	88
2. Sketsa Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang, Tahun 2008.....	89
3. Identitas Petani Responden	90
4. Penggunaan Input Pada Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008.....	92
5. Biaya Sarana Produksi Pada Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008.....	93
6. Rincian Biaya Variabel Pada Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008.....	94
7. Rincian Biaya Tetap Pada Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008.....	95
8. Biaya Produksi Total Usahatani Pembibitan Kelapa sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008.....	96
9. Pendapatan Petani dalam Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit, Tahun 2008	97
10. Analisis Efisiensi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang, Tahun 2008	98
11. Analisis Efisiensi Penggunaan Input Pada Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Tahun 2008	100
12. Analisis Fungsi Biaya Usahatani Pembibitan Kelapa sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008.....	101
13. Analisis Hubungan Skala Usaha Dengan Harga Pokok Usahatani Pembibitan Kelapa sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008.....	102

14. Analisis Hubungan Skala Usaha Dengan Pendapatan Usahatani Pembibitan Kelapa sawit di Desa Sukamakmur, Tahun 2008.....	103
--	-----



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dalam banyak komoditas perkebunan seperti karet alam, kelapa sawit, kelapa, kakao, teh, tembakau, kopi, lada, dan lain-lain. Hal ini tergambar dari tingkat produksi relatif dan pangsa pasar produksi serta pangsa ekspor di pasar internasional bila dibandingkan dengan negara produsen lainnya. Bahkan pada beberapa komoditas perkebunan utama seperti kelapa, kelapa sawit, karet, dan kakao, Indonesia berpeluang menjadi produsen dan eksportir terbesar didunia dalam waktu yang tidak lama lagi (Saragih, 2001).

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu agribisnis yang cukup besar dan mempunyai pasar yang sangat baik di dunia, karena hasil produksinya yang merupakan salah satu sumber kebutuhan masyarakat dalam sehari-hari. Perkebunan kelapa sawit Indonesia merupakan perkebunan nomor dua terbesar di Asia setelah Malaysia (Darmansyah, 2008).

Kelapa sawit sebagai salah satu komoditas unggulan dalam dunia perkebunan yang memberikan kontribusi penting pada pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya pada pengembangan agroindustri. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin bertumbuh dengan pesat, demikian pula produksi dan ekspor minyak sawitnya. Luas areal tanaman kelapa sawit meningkat dari 290 ribu ha pada tahun 1980 menjadi 5.9 juta hektar pada tahun 2006 atau meningkat 20 kali lipat. Dalam kurun waktu yang sama, produksi CPO (minyak kelapa sawit mentah) dan

CPKO (minyak inti sawit mentah) meningkat 17 kali lipat dari 0,85 juta ton menjadi 14,4 juta ton. Indonesia saat ini merupakan produsen minyak sawit (CPO) kedua terbesar dan diprediksikan tahun 2010 nomor satu di dunia, melampaui Malaysia. Pangsa produksi minyak sawit Indonesia saat ini kurang lebih sebesar 36 persen dari total produksi dunia, sedangkan Malaysia telah mencapai kontribusi sebesar 47 persen sehingga secara bersama-sama, Indonesia dan Malaysia praktis menguasai 83 persen produksi dunia (Samhadi, 2006).

Pada saat ini, usahatani pembibitan kelapa sawit sangat menjanjikan untuk diusahakan dalam hal keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya permintaan akan bibit kelapa sawit guna perluasan areal perkebunan kelapa sawit. Data lembaga Riset Perkebunan Indonesia menunjukkan secara nasional kebutuhan benih kelapa sawit tahun 2008 sekitar 230 juta benih, akan tetapi pasokannya hanya sekitar 159 juta benih sehingga masih sekitar 71 juta benih yang belum terpenuhi (Departemen Pertanian Indonesia, 2008).

Selain itu, menurut data bahwa Indonesia saat ini juga masih mengalami kekurangan sekitar 80 juta batang bibit kelapa sawit untuk keperluan pengembangan lahan perkebunan. Meski pasokan bibit dinilai sudah cukup aman, akan tetapi kemampuan produksi bibit unggul dalam negeri masih sangat kurang. Delapan unit pelaksana teknis serta perusahaan sawit yang ada di Indonesia, memiliki potensi menghasilkan sekitar 230 juta bibit setiap tahun atau setara dengan pengembangan kebun sawit seluas 1,1 juta hektar. Namun, hingga saat ini setiap tahun hanya mampu menghasilkan 150-160 juta bibit unggul. Oleh karena itu, pemerintah membuka peluang dalam impor bibit unggul bagi perusahaan-perusahaan perkebunan besar (Darmansyah, 2008).

Tingginya permintaan masyarakat untuk bibit kepala sawit tidak terlepas dari kondusifnya keamanan sehingga para petani kembali bergairah menggarap lahan pertaniannya. Akan tetapi untuk mendapatkan hasil produktivitas yang baik nantinya, maka penggunaan bibit yang kurang baik harus dihindarkan. Hal ini dikarenakan akan berdampak pada hasil produktivitas yang kurang maksimal. Suatu bibit yang baik adalah bibit yang mempunyai batang besar, dan tinggi batang yang sesuai umur tanaman. Untuk harga jual bibit kelapa sawit di Sumatera Utara (Medan) disesuaikan dengan usia rata rata permintaan pembeli seperti sembilan bulan hingga satu setengah tahun dengan harga jual berkisar sebesar Rp9.000 hingga Rp14.000 perbatang. Harga tersebut sudah mengalami kenaikan karena sebelumnya pada usia tersebut harga perbatang bibit kelapa sawit hanya dijual Rp8.000 hingga Rp10.000. Sementara untuk harga kecambah yang juga mengalami peningkatan permintaan maka harganya menjadi naik yaitu Rp200.000 perbungkus yang berisi sekitar 250 kecambah (Serambi, 2008).

Bibit merupakan produk yang dihasilkan dari suatu proses pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada masa selanjutnya. Pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit. Melalui tahap pembibitan sesuai standar teknis diharapkan dapat dihasilkan bibit yang baik dan berkualitas. Bibit kelapa sawit yang baik adalah bibit yang memiliki kekuatan dan penampilan tumbuh yang optimal serta berkemampuan dalam menghadapi kondisi cekaman lingkungan pada saat pelaksanaan penanaman (Dirattanhun, 2007). Untuk mendapatkan suatu bibit yang baik atau yang produktivitasnya tinggi maka harus juga menggunakan benih yang berkualitas sebagai bahan tanam awalnya.

Pada umumnya, varietas yang ditanam untuk perkebunan besar kelapa sawit adalah varietas tenera yang merupakan hasil persilangan antara varietas Dura dan varietas Pisifera. Produsen utama benih varietas Tenera di Indonesia antara lain adalah Pusat Penelitian Marihat, PT Sucofindo, dan PT Lonsum yang berlokasi di Sumatera Utara. Ketiga perusahaan di atas selama ini telah memasok hampir seluruh kebutuhan perkebunan besar di Indonesia. Benih atau kecambah yang diproduksi oleh ketiga perusahaan ini telah disertai label tentang jenis dan status benihnya (Soepadiyo, 2000).

Salah satu sarana produksi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah ketersediaan bibit unggul yang mutunya terjamin. Saat ini usaha pembibitan kelapa sawit di berbagai lokasi di Sumatera Selatan berkembang sangat pesat, sebagai akibat meningkatnya permintaan petani akan benih yang unggul. Krisis kecambah atau benih kelapa sawit terjadi disemua daerah sentra penghasil kelapa sawit Indonesia. Selain di Sumatera Utara, krisis juga terjadi di Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat. Krisis muncul akibat kebijakan perluasan lahan tanpa persiapan pasokan dan pengaturan impor benih. Pada tahun 2008, total luas lahan kelapa sawit di Sumsel mencapai 600 ribu hektar dengan kebutuhan benih sekitar 20 juta kecambah. Namun, saat ini kebutuhan benih petani hanya tercukupi 12 juta kecambah.

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit yang cukup penting di Indonesia. Pada tahun 2007 produksi kelapa sawit yang dihasilkan di Sumatera Selatan adalah sebesar 1.919.416 ton dengan luas areal sebesar 682.730 hektar dengan rata-rata produktivitas mencapai 3,96 ton/ha/tahun yang tersebar luas

di beberapa Kabupaten. Berikut ini disajikan data luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Sumatera Selatan Per Kabupaten/Kota Tahun 2007

No	Kabupaten / Kota	Luas areal (ha)				Produksi (Ton)		Jumlah KK
		TBM	TM	TT	Jumlah	Total	Rata-rata	
1	Musi	52.193	96.755	1.760	150.708	416.046	4,30	14.294
2	Banyuasin	48.286	66.663	445	115.394	293.317	4,40	3.508
3	OKI	15.572	96.315	0	111.887	346.734	3,60	5.724
4	Ogan Ilir	3.514	9.467	0	12.981	53.029	3,70	1.225
5	Muara Enim	22.256	53.299	0	75.555	207.867	3,90	1.224
6	Kota Prabumulih	3.532	2.059	0	5.591	8.443	4,10	529
7	OKU	8.398	45.826	4.719	58.943	164.974	3,60	4.576
8	OKU Timur	18.880	6.783	0	25.663	24.419	3,60	3.907
9	OKU Selatan	0	0	0	0	0	0,00	0
10	Lahat	7.936	33.293	4.758	45.987	119.853	3,60	851
11	Kota Pagar Alam	0	0	0	0	0	0,00	0
12	Musi Rawas	5.132	73.834	1.000	79.966	302.719	4,10	5.565
13	Kota Lubuk Linggau	51	4	0	55	15	3,75	2
Jumlah		185.750	484.298	12.682	682.730	1.919.416	3,96	41.408

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Muda/Tanaman Menghasilkan

TT : Tanaman Tua

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2008

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Lahat pada tahun 2007 menempati urutan ketujuh setelah Musi Banyuasin, Banyuasin, OKI, Musi Rawas, Muara Enim, dan OKU dengan luas areal di Kabupaten Lahat sebesar 45.987 hektar dengan jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 119.853 ton.

Sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2007, Luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit terus semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa

respon masyarakat akan usaha perkebunan kelapa sawit sangat positif. Perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Lahat dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit Dalam Wilayah Kabupaten Lahat, Tahun 2008

Tahun	Luas areal (ha)				Produksi (Ton)	
	TBM	TM	TT	Jumlah	Total	Rata-rata
2004	684	594	103	1.336	607	1,02
2005	1.430	16.372	569	18.372	42.568	2,60
2006	5.915	15.517	1.312	22.744	52.758	3,40
2007	7.936	33.293	4.758	45.987	119.853	3,60
Persentase pertumbuhan (%)	84,56	173,62	160,70	142,20	274,86	37,06

Keterangan :

- TBM : Tanaman Belum Menghasilkan
- TM : Tanaman Muda/Tanaman Menghasilkan
- TT : Tanaman Tua

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lahat, 2008.

Pada tahun 2008, luas areal potensi pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Lahat yang dicadangkan oleh Dinas Perkebunan untuk tahun berikutnya adalah sekitar 57.098 hektar yang tersebar di Kecamatan Kota Lahat dan Kecamatan Pulau Pinang sebesar 3.500 hektar, Kecamatan Merapi sebesar 12.750 hektar, dan Kecamatan Kikim sebesar 40.848 hektar dengan status tanah adalah milik masyarakat dan milik negara yang dikelola oleh masyarakat. Untuk luas areal lahan yang dicadangkan di Kecamatan Kikim dengan kontribusi untuk Kecamatan Kikim Timur sebesar 37.750 hektar sedangkan 3.098 hektar tersebar di Kecamatan Kikim Barat, Kecamatan Kikim Selatan, dan Kikim Tengah (Dinas Perkebunan Kabupaten Lahat, 2008).



Pembibitan kelapa sawit merupakan suatu proses awal dari kegiatan lapangan atau perkebunan yang harus dimulai paling lambat satu tahun sebelum penanaman di lapangan. Standar yang biasa dilakukan, kapasitas pembibitan 1 hektar kelapa sawit dapat menyediakan bibit tanaman untuk kebun seluas 71 hektar. Untuk memperoleh suatu bibit yang berasal dari biji dapat dilakukan dengan mengusahakan sendiri atau memesan ke produsen resmi bibit kelapa sawit yang telah ditunjuk pemerintah. Kegiatan mengusahakan bibit kelapa sawit dimulai dengan melakukan seleksi biji, mengecambahkan, menyemai, dan membibitkannya (Tim Penebar Swadaya, 2002).

Suatu usaha dapat dikatakan ekonomis apabila biaya rata-rata yang dikeluarkan usaha tersebut untuk menghasilkan sejumlah produksi lebih kecil dari penerimaan usaha. Skala ekonomis usaha dapat dicapai umumnya dengan pemakaian rata-rata dalam penggunaan faktor-faktor produksi lebih efisien. Perubahan dari beberapa usaha skala tidak ekonomis menjadi ekonomis dapat dilakukan melalui suatu penggabungan beberapa usaha kecil yang sejenis menjadi usaha lebih besar sehingga hal ini dapat menekan biaya rata-rata dan menaikkan keuntungan usaha. Jika ukuran usaha diperbesar maka harga pokok akan menurun. Akibat dari penurunan harga pokok akan menyebabkan pendapatan bertambah. Skala usaha merupakan variabel bebas (mempengaruhi). Sedangkan harga pokok dan pendapatan sebagai variabel terikat (dipengaruhi). Harga pokok sebagai variabel yang berhubungan dengan skala usaha terhadap pendapatan (Husin. L, 1996).

B. Rumusan Masalah

Usaha pembibitan kelapa sawit (*Elaeis guinensis jacq*) di Desa Sukamakmur merupakan usaha sampingan dari masyarakat akan tetapi usaha tersebut sangat

membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu, usaha pembibitan merupakan suatu tahap yang terbilang menjanjikan untuk dikembangkan, apalagi semakin banyaknya kebutuhan akan bibit kelapa sawit guna menunjang pengembangan areal perkebunan di Sumatera Selatan, khususnya Kabupaten Lahat itu sendiri.

Berbagai kendala yang dihadapi oleh petani sekitar dalam kegiatan pengembangan usaha tersebut, salah satu diantaranya adalah dari sisi modal yaitu belum adanya bantuan yang nyata dari pemerintah atas usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat ini. Hal ini baik dari segi bantuan pupuk maupun benih yang berkualitas. Sedangkan untuk mengembangkan usaha pembibitan kelapa sawit memerlukan modal yang sangat besar. Selama ini modal didapat dari petani itu sendiri, sehingga bagi petani yang memiliki modal yang banyak maka akan memiliki skala usaha yang besar sedangkan petani yang memiliki modal sedikit skala usahanya sangat kecil. Oleh karena itu, tingkat penggunaan variabel input di Desa Sukamakmur masih sangat rendah.

Petani yang melakukan usaha pembibitan tanaman kelapa sawit di Desa Sukamakmur memiliki skala usaha yang sangat bervariasi sehingga untuk jumlah biaya input (benih, pupuk, pestisida, dan sebagainya) yang dikeluarkan dan produksinya pun juga berbeda-beda. Oleh karena itu, menarik untuk dipelajari apakah usaha pembibitan kelapa sawit yang dilakukan petani ini secara alokatif sudah efisien dan sudah mencapai skala ekonomis suatu usaha agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani. Skala usaha sangat berkaitan erat dengan efisiensi dalam penggunaan input. Apabila input yang digunakan sudah efisien maka skala usaha yang terjadi adalah skala usaha yang ekonomis. Sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah produksi harus lebih kecil dari

penerimaan usaha. Apabila ukuran suatu usaha diperbesar maka harga pokoknya akan menurun. Sebagai akibat dari penurunan harga pokok tersebut maka pendapatan akan bertambah.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah :

1. Berapa besar skala usaha ekonomis pembibitan yang dapat memberikan keuntungan bagi petani?
2. Bagaimana efisiensi alokasi input pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat?
3. Bagaimana hubungan antara skala usaha dengan harga pokok dan pendapatan pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghitung skala usaha yang ekonomis untuk usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat.
2. Mengetahui efisiensi penggunaan input pada usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat.
3. Mengetahui besarnya hubungan antara skala usaha dengan harga pokok dan pendapatan pada usaha pembibitan kelapa sawit di Desa Sukamakmur Kecamatan Gumay Talang Kabupaten Lahat.

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya dapat mempertajam daya analisis dan memberi tambahan pengetahuan

dalam melakukan penelitian, dapat digunakan sebagai sumber bahan informasi dan gambaran mengenai kondisi usahatani pembibitan kelapa sawit sehingga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program yang berkaitan dengan pengembangan sektor perkebunan rakyat khususnya pembudidayaan kelapa sawit. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 2007. *Lahat Dalam Angka 2007*. Palembang.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Darmansyah. 2008. *Indonesia Kekurangan 80 Juta Bibit Sawit. (Online)*. (http://cjfeed.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=2657&Itemid=200, diakses 1 Maret 2009).
- Departemen Pertanian Indonesia. 2008. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit. (Online)*. (<http://humas@litbang.deptan.go.id>, diakses 1 Maret 2009).
- Dinas Perkebunan. 2008. *Statistik Perkebunan Tahun 2008*. Kantor Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan. 2008. *Statistik Perkebunan Tahun 2004-2007*. Kantor Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lahat. Sumatera Selatan.
- Dirattanahun. 2007. *Budidaya Kelapa Sawit. (Online)*. (http://ditjenbun.deptan.go.id/tahunanbun/tahunan/index.php?option=com_content&task=view&id=32&Itemid=30, diakses 1 Maret 2009).
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Cetakan 7. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husin, L. 1996. *Ekonomi Mikro*. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Husin, L. dan Lifianthi. 1995. *Ekonomi Produksi Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- Kartasapoetra, A. G. 1988. *Marketing Produk Pertanian dan Industri*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Manullang, M. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mubyarto. 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pengembangan ekonomi. Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pengembangan ekonomi. Jakarta.

- Samhadi, S. 2006. Position Paper KPPU Terhadap Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit. (Online). (http://www.kppu.go.id/docs/Positioning_Paper/sawit.pdf, diakses 1 Maret 2009)
- Saragih, B. 2001. Pembangunan Sistem Agribisnis. Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Serambi. 2008. Permintaan Bibit Sawit Meningkat. (Online). (http://www.acehrecoveryforum.org/library/download/kliping_koran/C07/%5B040208%5DPermintaan%20bibit%20sawit%20meningkat.pdf, diakses 1 Maret 2009).
- Soegiarto. 2006. Ekonomi Mikro Suatu Pendekatan Praktis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemarso, S, R. 1990. Peranan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soepadiyo. 2000. Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sudarman, A. 1987. Teori Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- Susanti, T. 2008. Optimalisasi Skala Usaha Budidaya Ikan Patin Siam Sistem Keramba di Desa Ulak Jerman Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan).
- Teken dan Asnawi. 1981. Ekonomi Mikro. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Tim Penebar Swadaya. 2007. Karakteristik dan Analisis Komparatif Investasi Kelapa Sawit di Wilayah. (Online). (http://regionalinvestment.com/sipid/id/userfiles/komoditi/2/oilpalm_karakteristikwilaya, diakses 1 Maret 2009)
- Umar, H. 2005. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.